BAB I
PENDAHULUAN

Batik Bakaran berasal dari Desa Bakaran kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Secara geografis desa Bakaran terletak di Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa. Maka batik bakaran merupakan salah satu batik pesisir di Pulau Jawa, jika dilihat dari ragam hias dan detail motif yang digunakan. Namun pada proses pewarnaan dan proses pembuatan batik di Desa Bakaran menggunakan pakem batik keraton. Hal ini karena awalnya proses membatik di Desa Bakaran di kenalkan oleh Nyai Ageng Danowati seorang bangsawan dari kerajaan Majapahit. Dan sejak saat itu kota Pati menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Maka proses pewarnaan pada batik bakaran menggunakan warna yang matang dan kontras. Dari akulturasi budaya tersebut mebuat batik bakaran mempunyai ciri khas sendiri dari detail motif pesisran yang dipadukan dengan pewarnaan batik keraton. Hal ini mempengaruhi tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran, hingga pada tipologi ruang proses pembuatan batik di Desa Bakaran.

I.1. Latar Belakang

Jika dilihat dari letak geografis Kecamatan Juwana berada di wilayah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa. Oleh karena itu penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani ikan. Demikian pula dengan Desa Bakaran yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani tambak, udang windu, ikan bandeng, dan garam. Namun di balik beberapa profesi sebagai petani dan nelayan masyarakat Desa Bakaran masih melestarikan dan mempertahankan budaya yang di wariskan oleh nenek moyang mereka, yaitu sebagai pengrajin batik tulis. Desa Bakaran merupakan suatu kawasan pedesaan, dimana Menurut Alvin L. Bertrand, berdasarkan pemusatan masyarakatnya, pola pemukiman penduduk desa dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Nucleated village*, yaitu penduduk desa hidup bergerombol membentuk suatu kelompok yang disebut dengan nucleus.
2. *Line village*, yaitu pemukiman penduduk yang menyusun tempat tinggalnya mengikuti jalur sungai atau jalur jalan dan membentuk deretan perumahan.

3. *Open country village*, yaitu di mana penduduk desa memilih atau membangun tempat-tempat kediamannya tersebar di suatu daerah pertanian, sehingga dimungkinkan adanya hubungan dagang, karena adanya perbedaan produksi dan kebutuhan. Pola ini disebut juga trade centre community.

Desa Bakaran termasuk kedalam pola permukiman pedesaan yang *Nucleated village*, yaitu penduduk desa hidup bergerombol membentuk suatu kelompok yang disebut dengan nucleus. Dan terletak di daerah pesisir. Maka para pengrajin memproduksi batik dengan cara berkelompok.

Kegiatan membatik di Desa Bakaran mulai dikenalkan oleh Nyai Ageng Danowati kepada masyarakat Desa Bakaran sejak abad ke – 14. Beliau merupakan seorang bangsawan dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri dari peperangan dan sampailah di suatu desa. Kemudian beliau membagi wilayah dengan saudaranya dengan cara membakar sampah. Maka desa tersebut dinamakan Desa Bakaran. Setelah tinggal di Desa Bakaran Nyai Sabirah mulai mengajarkan cara – cara membatik pada masyarakat Desa Bakaran, sesuai dengan pakem batik Keraton. Bahkan warna yang digunakanpun cenderung matang dan kontras. Namun karena Desa Bakaran terletak di daerah pesisir ragam hias pada motif batik yang dihasilkan sesuai dengan motif – motif pada batik pesisiran yang lugas dan merupakan akulturasi dari beberapa budaya asing dengan budaya setempat. Jadi Batik Bakaran merupakan akulturasi antara batik pesisiran dan batik keraton hingga dapat menghasilkan motif dan corak yang lebih natural dengan pewarnaan yang matang sebagai ciri khas batik bakaran. Oleh karena itu proses pembuatan batik di Desa Bakaran mempunyai keunikan dan khasan tersendiri, yaitu memiliki motif pesisiran yang lugas dan dalam proses pembuatannya masih menggunakan pakem batik keraton, hal ini dapat dilihat dari pengaplikasian warna pada batik bakaran.

Secara garis besar proses pembuatan batik di Desa bakaran memang hampir sama dengan proses pembuatan batik pada umumnya yaitu adanya proses pemalaman, pewarnaan, dan diakhiri dengan pelorodan atau menghilangkan malam pada kain. Namun jika dilihat kembali proses di atas maka ada beberapa proses dan urutan yang berbeda antara proses pembuatan batik di satu dearah dengan daerah lain. Yang membedakan yaitu proses pembuatan Batik Bakaran pada saat pewarnaan

mengguanakan warna gelap terlebih dahulu yang biasa disebut dengan wedelan yaitu warna biru tua kehitaman. Kemudian adanya proses Ngerok untuk menghilangkan malam pada beberapa bagian yang di kehendaki untuk terkena warna pada proses berikutnya. Dan dilanjutkan dengan proses Nyoga atau penceluan warna coklat kemerahan. Maka dapat menghasikan warna yang matang dan kontras.

Dari urutan proses tersebut dan pengaruh budaya atau kearifan lokal pada Desa Bakaran dapat mempengaruhi perilaku para pengrajin batik di Desa Bakaran terhadap lingkungannya. Salah satunya adalah perilaku terhadap urutan proses produksi batik bakaran yang mempengaruhi tatanan ruang produksi batik di Desa Bakaran. Sehingga dapat menghasilkan tipologi ruang produksi batik yang khas pada setiap kelompok pengrajin batik di Desa Bakaran. Yang sudah disesuaikan dengan kebiasaan yang mereka lakukan seperti yang diajarkan oleh pendahulu mereka. Karena pola pemukiman di Desa Bakaran termasuk pada pola permukiman pedesaan *Nucleated village,* yaitu penduduk desa hidup secara bergerombol mebentuk suatu kelompok. Maka hal ini juga mempengaruhi pada ruang produksi batik di Desa Bakaran. Dimana para pengrajin menata ruang produksi sesuai dengan tatanan dalam kelompok wilayah paling kecil pada tempat tinggal mereka.

I.2 Rumusan Permasalahan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan pada latar belakang masalah pada penelitian ini akan mebahas

1. Bagaimanakah alur produksi batik di Desa Bakaran?
2. Seperti apakah ciri khusus di dalam alur / proses produksi batik di Desa Bakaran?
3. Bagaimana Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana sesuai dengan alur produksinya?

I.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ‘Tipologi Ruang Berdasarkan Alur Proses Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana” adalah :

- Mengkaji alur produksi batik di Desa Bakaran Juwana.

- Menggambarkan ciri khusus proses produksi batik di Desa Bakaran yang dapat mempengaruhi kekhasan tatanan Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana.
- Menganalisa Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana.

Demikian juga sasaran dari penelitian 'Tipologi Ruang Berdasarkan Alur Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana' adalah agar khalayak umum dapat mengetahui dan mengenal Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang 'Alur dan Proses Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana untuk Menganalisa Tipologi Ruang Produksi Batik', memiliki beberapa manfaat, yaitu :

- Manfaat bagi peneliti adalah dapat mengenal dan memahami dengan jelas tipe ruang produksi batik yang berada di Desa Bakaran Juwana sesuai dengan alur produksinya. Peneliti juga dapat memahami pada setiap detail alur maupun proses produksi batik di Desa Bakaran. Sehingga peneliti tahu akan kebutuhan ruang yang digunakan sebagai ruang produksi batik di Desa Bakaran.
- Manfaat bagi para pengrajin dan khalayak umum adalah dapat mengenalkan proses produksi dan ruang produksi batik di Desa Bakaran pada khalayak umum karena alur produksi batik di Desa Bakaran memiliki ciri khusus dan dapat mempengaruhi ruang produksinya. Hal ini dapat menjadi ciri khas batik bakaran dan ciri khas dari ruang produksi batik di Desa Bakaran. Maka dapat menambah wawasan bagi khalayak umum agar mengetahui Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana.
- Berikutnya adalah manfaat bagi perancangan karya ilmiah ataupun penelitian ilmiah selanjutnya, agar dapat menjadi referensi maupun acuan dalam Perancangan Ruang Produksi Batik khususnya Batik Khas Bakaran. Walaupun di rancang di luar Desa Bakaran. Agar pembaca dapat lebih memahami kebutuhan maupun fasilitas pada ruang produksi batik khas bakaran.

I.5 Alur Berfikir

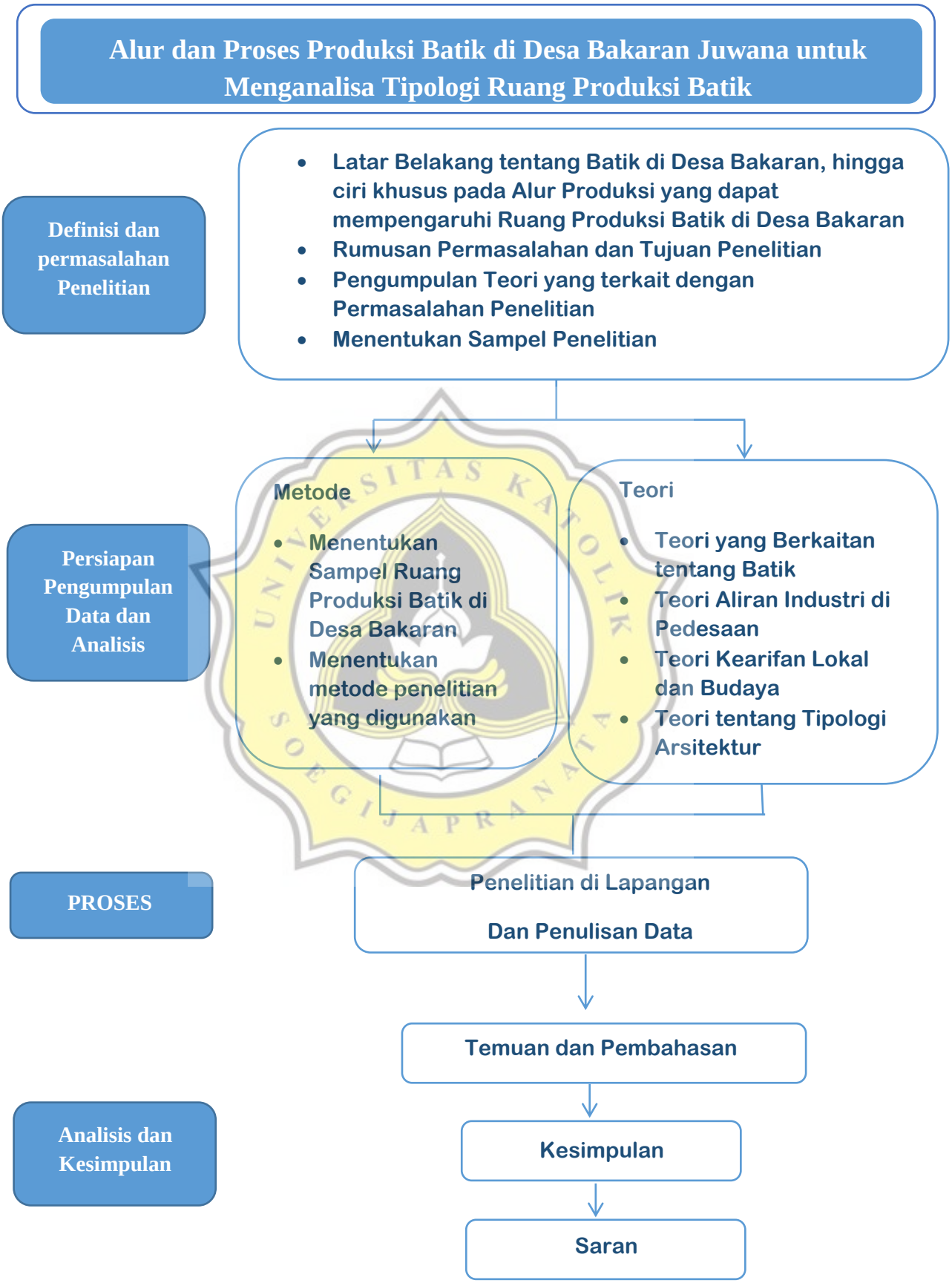

I.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang Pendahuluan penelitian dimana di dalamnya membahas mulai dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran melakukan penelitian, manfaat penelitian bagi beberapa aspek, hingga sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian Teori

Berisi tentang kajian teori, yaitu teori – teori yang di pakai sebagai landasan dasar penelitian yang berkaitan dengan tipologi ruang produksi, ruang produksi batik, dan berbagi teori yang mempengaruhi proses ataupun alur produksi batik di Desa Bakaran. Hingga tipe ruang - ruang produksi batik yang di pengaruhi dari beberapa aspek mulai dari tipe permukiman di Desa Bakaran, hingga proses dan alur produksi yang dapat mempengaruhi tatanan Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran.

Bab IV Hasil Penelitian

Selanjutnya pada Bab yang ke -4 akan mebahas tentang hasil penelitian dengan cara memaparkan data – data yang di peroleh baik dari lapangan maupun dari referensi buku dan penelitian yang yang sudah ada. Membahas data – data tersebut sehingga dapat menghasilkan temuan dari Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Selanjutnya pada Bab yang terakhir dapat memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan data – data yang di peroleh peneliti. Dan dapat memberikan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Juga dapat menyumbangkan penelitian dari beberapa disiplin ilmu, yaitu Desain Komunikasi Visual dengan Arsitektur.